

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Siswa merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Selain itu siswa juga merupakan individu yang sedang mencari jati dirinya untuk masa depan. KBBI mendefinisikan siswa sebagai murid atau pelajar yang Tengah mengikuti proses belajar di sebuah lembaga pendidikan. Ada berbagai aspek yang perlu dipahami lebih dalam mengenai konsep siswa menurut KBBI. Selain sebagai penerima ilmu, siswa juga berperan aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menjadi objek yang menyerap pengetahuan, tetapi juga subjek yang berinteraksi dengan lingkungan belajar mereka. (Rika, 2023)

Namun, tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam berinteraksi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa di kelas cerdas istimewa SMP Negeri 5 Kota Tasikmalaya memiliki keterbatasan dalam berinteraksi sosial, baik dengan teman sebaya, guru, maupun warga sekolah lainnya. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka yang lebih memilih bekerja secara mandiri daripada berkelompok, menghabiskan waktu istirahat di dalam kelas daripada berbaur dengan siswa lain di luar, serta kurang aktif dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekolah. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan sikap kurang peduli terhadap teman sekelasnya. Kondisi tersebut menjadi tantangan di sekolah karena mencerminkan rendahnya interaksi

sosial di kalangan siswa kelas cerdas istimewa (Taqwa, Saputra, Handayani, 2022)

Tantangan serupa juga ditemukan dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan 14 Oktober 2024 dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Sukahening tempat melakukan penelitian, ditemukan beberapa fenomena terkait siswa yang mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya. Permasalahan utama yang sering ditemui adalah rendahnya interaksi sosial, yang terlihat dari perilaku seperti mengisolasi diri, dikucilkan oleh teman sekelas, serta tidak dilibatkan dalam kelompok belajar.

Interaksi sosial di SMP Negeri 1 Sukahening dapat dikatakan rendah karena adanya indikator dari interaksi sosial yang kurang terpenuhi, yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial sebagaimana yang dijelaskan oleh Soekanto. Kontak sosial berkaitan dengan bagaimana siswa menjalin hubungan awal, seperti menyapa, bermain bersama, atau ikut dalam kegiatan kelompok. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang memilih menyendiri dan enggan untuk bergaul. Sedangkan komunikasi sosial berkaitan dengan kemampuan siswa menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain (Tim Pengajar Sosiologi IPB University, 2022). Kenyataannya, banyak siswa masih mengalami gangguan komunikasi sosial yang mengakibatkan perasaan canggung ketika bersama teman dan kurang nya kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Rendahnya interaksi sosial ini menjadi perhatian penting, karena interaksi sosial berperan penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Selain

sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan akademik, sekolah juga berfungsi sebagai lingkungan bagi siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama. (Naila, Pratama, Yasin, 2024). Jika seseorang memiliki tingkat interaksi sosial yang rendah, maka perlu dilakukan upaya perbaikan dan pengembangan agar individu dapat berkembang secara optimal (Delima & Sari, 2021)

Interaksi sosial yang rendah terjadi juga dapat disebabkan oleh kurangnya rasa empati antar sesama teman, karena seseorang tidak mampu memahami atau peduli terhadap perasaan orang lain. Hal ini pada akhirnya dapat memicu perilaku agresif, seperti mengejek, menyindir atau bahkan sampai melakukan kekerasan. Perilaku *bullying* umumnya terjadi karena adanya individu yang mengalami kesulitan dalam bergaul di lingkungannya. (Delima & Sari, 2021)

Jika kondisi ini dibiarkan, maka dapat mengakibatkan dampak negatif pada psikologis siswa dan tentunya akan menghambat pada perkembangan dirinya. Seperti memiliki rasa percaya diri yang rendah, kurang nya semangat dalam belajar, kecemasan serta menimbulkan hubungan yang kurang harmonis antar sesama teman. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak, terutama guru bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi masalah dan siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka (Rahmi, 2021)

Dalam kasus seperti ini guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Karena guru bimbingan dan konseling tidak hanya menjadi konselor yang membantu mengatasi masalah pribadi siswa, tetapi sebagai fasilitator dalam hubungan yang baik antar siswa

agar terciptanya lingkungan yang nyaman dan damai. Peran guru bimbingan dan konseling tidak sebatas menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja atau memegang jabatan tertentu. Tapi lebih dari itu, guru bimbingan dan konseling juga bertanggung jawab membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari masalah-masalah (Rahmi, 2021). Hal ini dapat diatasi dengan berbagai strategi dan pendekatan guru bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial serta mengatasi konflik yang terjadi pada siswa.

Strategi merupakan suatu bentuk perencanaan yang dirancang yang terdiri dari langkah-langkah atau tindakan yang disusun dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu guna memperoleh hasil yang optimal dan memuaskan. Sedangkan strategi guru bimbingan dan konseling adalah upaya yang dilakukan dalam memberikan layanan bimbingan, baik secara individu maupun kelompok, guna membantu peserta didik berkembang secara mandiri dalam aspek kehidupan pribadi dan sosial. Dengan adanya strategi, maka guru bimbingan dan konseling menjadi lebih terbantu dalam memecahkan masalah serta dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan bimbingan. (Rahdia, 2024)

Dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah ini melalui strategi yang digunakan menjadi fokus utama, karena mereka berperan penting dalam membantu dan membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik di sekolahnya. Dalam penelitian ini maka diharapkan guru bimbingan dan konseling bisa menjadi fasilitator yang mampu

mengarahkan siswa untuk meningkatkan sikap saling menghargai, memiliki rasa empati dan kerjasama.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti akan meneliti tentang “Strategi Guru bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Siswa”. Dengan memahami strategi-strategi yang diterapkan guru BK diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Penelitian ini juga diharapkan memperbanyak literatur tentang cara-cara yang baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan perlu adanya fokus penelitian untuk mempermudah peneliti dalam menentukan tujuan dan fokus penelitian dari judul: “Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa (Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sukahening)”.

1. Bagaimana kondisi interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Sukahening?
2. Bagaimana proses layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa?
3. Bagaimana hasil dari strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui kondisi interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Sukahening?

2. Mengetahui proses layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.
3. Mengetahui hasil dari strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian pasti terdapat manfaat dan kegunaan, baik kegunaan akademis maupun praktis yang dapat diberikan oleh peneliti, berikut manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini:

1. Kegunaan Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling islam khususnya di sekolah menengah pertama tentang bagaimana strategi yang digunakan guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama. Penelitian yang dihasilkan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut sebagai bahan perbandingan dalam studi lain yang membahas mengenai topik ataupun judul yang sama yaitu tentang strategi guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

2. Kegunaan Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan praktis bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah khususnya di SMP Negeri 1 Sukahening untuk lebih memperhatikan pentingnya pengimplementasian

program bimbingan dan konseling untuk memperbaiki interaksi antar siswa di sekolah agar terciptanya hubungan harmonis antar sesama siswa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Bimbingan dan Konseling Menurut Ilmu Dakwah

Konsep bimbingan dan konseling dalam ilmu dakwah merupakan dakwah dalam bentuk irsyad, yaitu dakwah yang berfokus pada pemberian petunjuk dan pembinaan spiritual. Sebagaimana Ilham (2019) dalam (Ramadhani, 2024) mengungkapkan bahwa dakwah memiliki fungsi transformatif yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan, tetapi juga memperbaiki perilaku sosial masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling islam bertujuan untuk membina siswa agar mampu menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam aspek hubungan sosial. Salah satu aspek dalam menciptakan kehidupan yang baik dan harmonis dalam bimbingan dan konseling adalah interaksi. Seperti yang terdapat pada QS. Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah orang

yang paling bertakwaa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.” (QS.Al-Hujarat : 13).

Ayat dan terjemahan di atas menjelaskan pentingnya membangun interaksi sosial yang harmonis. Ayat ini menjadikan landasan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda-beda untuk saling mengenal, bukan saling menjauhi (Hidayati, 2024). Seperti halnya dalam lingkungan sekolah, siswa perlu diajarkan agar tidak membedakan teman dan harus saling menghargai. Dengan strategi guru bimbingan dan konseling, diharapkan dapat mendorong siswa untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis yang dimulai dengan interaksi sosial yang baik.

b. Strategi Guru BK

Strategi guru bimbingan dan konseling merujuk pada pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan secara sistematis untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Siagian & Tambusai, 2023), Strategi guru bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diatur secara metodis dan disesuaikan dengan kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi oleh siswa. umumnya permasalahan yang dialami siswa mencakup aspek pribadi kesulitan belajar, persoalan pendidikan dan masalah dalam hubungan sosial

c. Interaksi Sosial

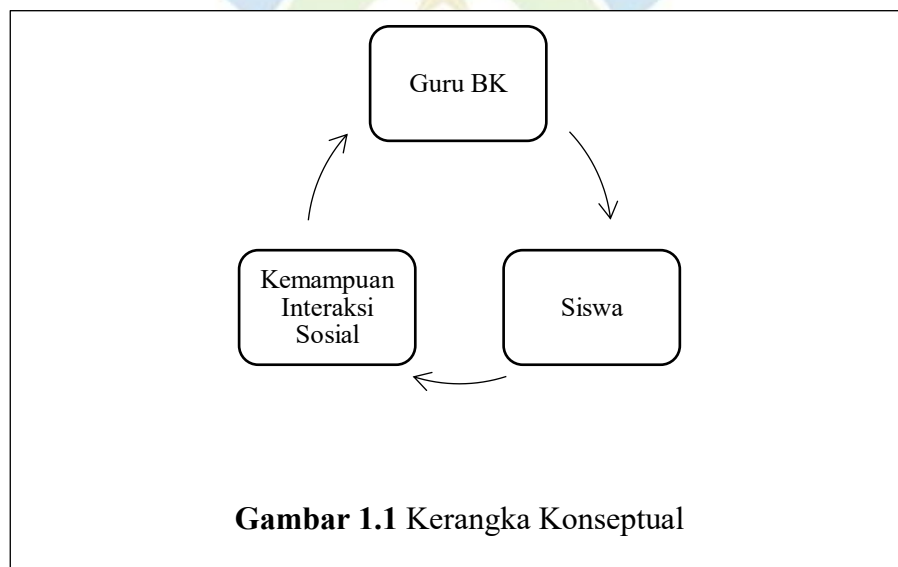
Interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis antara individu maupun kelompok, di mana mereka saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika dua orang atau lebih berinteraksi, mereka menghasilkan dampak satu sama lain atau berkomunikasi secara timbal balik. Sedangkan menurut Soekanto (1990) dalam (Tim Pengajar Sosiologi IPB University, 2022) interaksi sosial adalah suatu proses sosial yang melibatkan cara-cara orang dan kelompok sosial berinteraksi dan membentuk struktur dan hubungan sosial.

Jadi interaksi sosial adalah hubungan yang dinamis dan saling mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, yang terjadi melalui komunikasi atau tindakan timbal balik yang menghasilkan dampak bagi masing-masing pihak. Teori ini bertujuan untuk memahami dinamika permasalahan sosial siswa, termasuk faktor internal seperti kurangnya kepercayaan diri dan eksternal seperti pengucilan oleh teman sebaya yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi.

Melalui konsep ini, guru bimbingan dan konseling dapat memahami pola hubungan sosial yang kompleks dan menyesuaikan strategi bimbingan sesuai kondisi emosional serta lingkungan sosial siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk menangani masalah antar siswa.

2. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017) (dalam Badriyah, 2024) kerangka konseptual merupakan gambaran alur berpikir peneliti dalam menghubungkan konsep-konsep utama yang menjadi fokus penelitian. Melalui kerangka ini peneliti menjelaskan hubungan antara strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling dengan peningkatan interaksi sosial siswa. Berikut bentuk kerangka konseptual “Strategi guru BK untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa”.



F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, penulis menggunakan beberapa tahapan penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 1 Sukahening yang berlokasi di Jl. Raya Sukahening Jl. Babakan Kiara, Calingcing, Kec. Sukahening,

Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46154. Pemilihan SMP Negeri 1 Sukahening, sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan. Yaitu berdasarkan observasi hasil observasi awal yang menunjukkan masih kurangnya interaksi sosial siswa, seperti siswa yang mengisolasi dirinya, kecenderungan terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif sehingga terjadinya pengucilan teman kelas dan kurangnya rasa empati.

Selain itu, sekolah ini juga memiliki program layanan dan konseling yang aktif, termasuk layanan klasikal dan kegiatan layanan bimbingan konseling lainnya. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi ini karena perlu dilakukan penelitian tentang bagaimana strategi guru BK dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, agar terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan pandangan dasar yang mempengaruhi bagaimana seseorang memahami fenomena. Memperhatikan sifat penelitian dan bentuk pertanyaan yang diajukan, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Pemilihan paradigma tersebut dikarenakan mempunyai kaitannya dengan penelitian ini yang mempunyai tujuan mengeksplorasi secara mendalam tentang pengalaman seseorang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap paling tepat untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berupaya menggambarkan

keadaan dan mengidentifikasi permasalahan yang menjadi fokus kajian, tetapi juga memberikan uraian yang jelas, rinci, dan terstruktur mengenai strategi yang diterapkan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai praktik bimbingan dan konseling di sekolah.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti, yaitu tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan dan menggambarkan data-data yang ditemukan di lapangan mengenai tema penelitian ini. Menurut (Mulyana, 2008) dalam (Rita Fiantika et al., 2022) mendeskripsikan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan metode ilmiah untuk mengungkapkan fenomena, dengan cara memaparkan data dan fakta secara menyeluruh dalam bentuk uraian kata-kata secara menyeluruh

terhadap subjek penelitian. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada angka atau statistic, tetapi lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap mekan dibalik suatu peristiwa. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara rinci melalui interaksi langsung dengan subjek peneltian, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran utuh dan konstekstual mengenai fenomena yang dikaji.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yaitu merupakan data yang tidak bisa diukur dengan angka. Data ini biasanya disajikan dengan deskripsi, narasi atau penjelasan mengenai suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai:

1. Kondisi interaksi sosial siswa di SMP Negeri 1 Sukahening
2. Proses layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.
3. Hasil dari strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai dua sumber data diantaranya, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari pusat data melalui survey lapangan. Sumber data primer penelitian ini adalah guru BK dan siswa di SMP Negeri 1 Sukahening. Pengambilan data primer ini sangat penting dilakukan sehingga peneliti bisa melihat secara langsung permasalahan yang terjadi dilapangan. Dengan begitu peneliti mempunyai data yang akurat serta bisa memberikan solusi yang tepat sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data yang telah ada sebelumnya. Data sekunder bisa di dapatkan dari membaca berbagai referensi. Namun dalam penelitian ini peneliti mengambil data sekunder dari dokumen siswa, buku, jurnal serta informasi tambahan terkait strategi guru bk dalam meningkatkan interaksi sosial siswa.

5. Informan Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah seseorang yang menjadi subjek dari penelitian yang sedang dilakukan yang mengetahui, menguasai serta terlibat dalam fokus penelitian. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa di SMP Negeri 1 Sukahening.

b. Teknik Penelitian Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018:138) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga jumlah sampel yang akan diteliti dapat ditentukan secara tepat.

Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami permasalahan yang dikaji, yakni strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Sukahening, seperti guru BK dan beberapa siswa yang dianggap relevan dan memiliki pengalaman terkait fokus penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena dalam penelitian kualitatif pengambilan data akan lebih akurat apabila dilakukan interaksi secara langsung dengan subjek melalui observasi dan wawancara. Selain itu, dokumentasi juga diperlukan sebagai data pendukung untuk melengkapi data terkait penelitian ini.

a. Observasi

Dalam konteks penelitian, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan cara mengamati sekaligus mencatat fenomena yang muncul di lokasi penelitian. Menurut Bugin (2007: 118) dalam (Sapmala Marbun et al., 2021), observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung interaksi sosial siswa di kelas maupun luar kelas, seperti kerja sama, empati, pengucilan, serta respons siswa terhadap layanan BK. Tujuannya adalah memperoleh gambaran nyata kondisi interaksi sosial, melengkapi data wawancara, dan menilai efektivitas strategi guru BK. Teknik ini dipilih karena mampu menangkap perilaku spontan siswa secara objektif sesuai realitas di lapangan, serta memperkuat validitas data melalui triangulasi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data secara langsung yang dilakukan melalui percakapan langsung dengan subjek atau responden. Wawancara dilakukan kepada guru BK dan beberapa siswa SMP Negeri 1 Sukahening yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang topik penelitian agar melengkapi dan memperkuat data penelitian setelah

dilakukannya observasi. Teknik wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang detail, subjektif, dan tidak selalu tampak melalui observasi. Selain itu, wawancara membantu memahami persepsi dan pengalaman langsung informan sehingga data lebih kaya dan dapat dibandingkan dengan hasil observasi untuk meningkatkan keabsahan penelitian. Teknik wawancara yang digunakan yaitu dengan wawancara terstruktur yang dimana wawancara dilakukan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun dan dipersiapkan sebelumnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan suatu data sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang akurat. Suatu data dianggap akurat jika terdapat kesesuaian antara apa yang dilaporkan peneliti dengan fakta fenomena yang terjadi di lapangan.

Teknik yang digunakan dalam penentuan keabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data. Teknik triangulasi data merupakan suatu teknik pengecekan data yang berasal dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dalam pendekatan kualitatif, triangulasi digunakan sebagai teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui beragam metod. Melalui kombinasi seperti wawancara bebas, wawancara terstruktur, observasi, dan survei, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih handal serta membentuk Gambaran yang

komprehensif, guna melihat apakah terdapat kesamaan atau perbedaan yang signifikan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah kunci dalam proses penelitian yang memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dapat digunakan secara efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan mencapai tujuan penelitian.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni sebelum penelitian, pada saat penelitian dan di akhir penelitian. Data yang terkumpul diperoleh melalui observasi wawancara, dan studi dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses dimana data yang telah dikumpulkan disederhanakan dan dipilah agar lebih mudah ketika dianalisis dan dipahami. Setelah semua jenis data terkumpul maka dituangkan dalam bentuk tulisan secara terperinci dalam bentuk deskripsi.

Tahapan ini melibatkan penyaringan data berdasarkan relevansinya, pengelompokan informasi secara sistematis serta pembuangan data yang tidak sejalan dengan tujuan penelitian. Proses tersebut bertujuan untuk menyajikan hasil pengamatan secara

lebih jelas dan terstruktur, sekaligus memudahkan peneliti dalam menelusuri kembali data yang telah diperoleh di kemudian hari.

c. Display Data

Display data adalah tahap dalam analisis data yang telah direduksi ditampilkan dalam bentuk yang mudah dipahami peneliti. Penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai teknik dan alat untuk menampilkan data dalam bentuk visual, seperti grafik, tabel, peta, dan diagram. Hal ini sangat penting dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan data secara lebih jelas sehingga peneliti bisa lebih memahami dan menarik kesimpulan data yang dikumpulkan.

d. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Dalam konteks penelitian, mengambil kesimpulan dan verifikasi merupakan dua tahap penting dalam proses analisis data dan interpretasi hasil penelitian. Menyimpulkan suatu data dan hasil penelitian berguna untuk mencapai pemahaman yang dapat diandalkan. Sedangkan verifikasi merupakan suatu proses memeriksa kembali atau memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan konsisten dengan metodologi penelitian yang digunakan.

9. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

Untuk lokasi penelitian, peneliti telah menentukan lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Sukahening yang beralamat di Jl. Raya Sukahening Jl. Babakan Kiara, Calingcing, Kec. Sukahening, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat

